

SABDA

SELIDIKI ALKITAB BERTUMBUH DALAM ANUGERAH-NYA



GKI KARANGSARU
SEMARANG



AUG
2026

Wajah Kristus dalam Komunitas

BAHAN
SAAT TEDUH
UNTUK JEMAAT
GKI KARANGSARU

Langkah-langkah bersaat teduh dengan menggunakan **SABDA**



BERDOALAH !

Mulailah saat teduh Anda dengan berdoa memohon pertolongan Roh Kudus agar dimampukan untuk mengerti dan memahami kebenaran Firman Allah yang akan anda baca !



BACALAH !

Bacalah dengan teliti semua yang tertulis di SABDA dan secara khusus, jangan sekali-kali melewatkan (*sengaja tidak membaca*) bagian Firman Allah yang menjadi dasar perenungan !



RENUNGKANLAH !

Jawablah semua pertanyaan yang ada dengan kesungguhan hati dan ajukan pertanyaan : Apakah yang Tuhan ingin nyatakan kepada saya berkaitan dengan Firman Allah yang saya baca ? (*bisa berupa penguatan, penghiburan, pengharapan, teguran, dan peringatan*)



BANDINGKANLAH !

Setelah membaca SABDA, bandingkanlah dengan kotbah yang telah Anda dengar dan catat! Jika sekiranya mungkin, bandingkanlah juga dengan literatur lain yang dapat memperkaya pemahaman Anda tentang topik yang sedang direnungkan



LAKUKANLAH !

Ambillah komitmen untuk melakukan firman yang sudah Anda baca dan renungkan agar menjadi berkat , baik bagi diri sendiri maupun orang lain ! Lalu akhirilah saat teduh Anda dengan berdoa memohon belas kasih dan pertolongan Roh Kudus agar dimampukan untuk melakukan Firman Allah dalam kehidupan sehari-hari !

Selamat Bersaat Teduh !

*Betapa manisnya janji-Mu itu bagi langit-langitku, lebih daripada madu bagi mulutku.
Aku beroleh pengertian dari titah-titah-Mu, itulah sebabnya aku benci segala jalan dusta.
Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.*

[Mazmur 119 : 103-105]

Berbuat Baik

"Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!"
(Yesaya 1:16-17 - TB 2)



Sojourner Truth lahir sebagai budak di New York pada tahun 1797 dengan nama *Isabella Baumfree*. Sepanjang paruh pertama hidupnya, dia mengalami kekejaman perbudakan yang luar biasa. Truth dipukuli, dijual berkali-kali, dan dipisahkan dari anak-anaknya. Pada tahun 1826, setelah mengalami perjumpaan rohani yang mendalam dengan Allah, dia memutuskan untuk melarikan diri demi kemerdekaannya. Dia mengubah namanya menjadi *Sojourner Truth* (artinya: *Pengembara Kebenaran*) karena dia merasa Allah memanggilnya untuk pergi keliling negeri guna "*menyuarakan kebenaran-Nya dan menentang kejahatan.*" Meskipun dia tidak bisa membaca dan menulis (*buta aksara*) seumur hidupnya, batinnya dipenuhi oleh kebenaran firman Tuhan.

Ketika banyak orang Kristen pada zaman itu menggunakan Alkitab untuk melegalkan perbudakan, Truth justru melihat bahwa Allah yang sejati adalah Allah yang membenci kelaliman. Truth berupaya menggalang dana, menemui Presiden *Abraham Lincoln* di Gedung Putih, dan bekerja untuk *National Freedman's Relief Association* di Washington. Ia mempunyai hati yang tulus untuk mengajar para mantan budak perempuan dengan keterampilan baru, mencari tanah, dan memastikan mereka diperlakukan dengan manusiawi. Dia mendedikasikan sisa hidupnya untuk memperjuangkan perkara orang-orang yang paling rentan ini.

Teladan *Sojourner Truth* semestinya tetap ada di dalam diri semua orang Kristen, termasuk Gereja. Panggilan untuk membersihkan diri, meninggalkan perbuatan jahat, belajar berbuat baik, mengusahakan keadilan, mengendalikan orang kejam, membela hak anak-anak yatim, dan memperjuangkan perkara janda-janda. Di tengah dunia yang penuh kecurangan, kejahatan, dan ketidakadilan; orang-orang Kristen terus dipanggil untuk menyuarakan suara kenabian serta mewujudkan kasih Allah yang nyata. GKI Karangsaru melalui yayasan-yayasan yang dimiliki (*termasuk wisma lansia Maria Martha*) dan komisi-komisi (*terutama Komisi Pekabaran Injil*) wajib semakin berdaya guna bagi pekerjaan-pekerjaan Tuhan di dunia. Dunia yang sedang lelah dan sakit, membutuhkan kasih Tuhan serta pemulihan dalam karya Roh Kudus.

(NLU)

Minggu, 2 Aug 2026

Ibadah Minggu - Perjamuan Kudus



Beginilah Gaya Hidup Kami



Bukan Orang Suci yang Menyendiri

*"Orang-orang yang menerima perkataannya itu dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa."
(Kisah Para Rasul 2:41 TB2)*



Hari Pentakosta adalah hari di mana terjadi sebuah transformasi radikal. Yerusalem yang beberapa minggu sebelumnya diwarnai penolakan dan penghukuman terhadap Yesus, tiba-tiba mengalami guncangan. Melalui khotbah Petrus yang dipenuhi Roh Kudus, 3.000 orang menjadi percaya. Ayat 37 mencatat bahwa ketika mereka mendengar khotbah Petrus hati mereka sangat terharu. Tiga ribu orang ini pulang dengan tidak hanya sekadar memuji khotbah Petrus. Mereka tidak sekadar berkata, *"khotbah yang bagus."* Mereka bertobat karena firman itu menyadarkan mereka akan dosa. Banyak orang Kristen masa kini mendengar firman Tuhan hanya sebagai pemuas intelektual atau hiburan rohani. Firman yang sejati tidak selalu membuat kita merasa nyaman, justru sering kali datang untuk membongkar kenyamanan palsu kita agar kita bertobat.

Bacaan hari ini mencatat bahwa mereka yang menerima khotbah Petrus itu memberi diri dibaptis. Kata *"memberi diri"* berbicara tentang kerelaan, penyerahan kedaulatan diri, dan keberanian. Menjadi Kristen dan dibaptis di Yerusalem pada masa itu bukan sekadar ritual, melainkan sebuah keputusan yang berbahaya. Menyerahkan diri untuk dibaptis dalam nama Yesus berarti siap untuk: dikucilkan oleh keluarga, kehilangan status sosial dan pekerjaan di sinagoga, dianggap sebagai pengikut seorang *"terhukum"*. Namun, 3.000 orang ini tidak menghitung untung-rugi duniawi. Ketika anugerah Allah menyentuh mereka, semua harga yang harus dibayar menjadi tidak berarti dibanding mutiara keselamatan.

Sering kali kita terjebak pada angka *"3.000"* sebagai sebuah kesuksesan statistik. Namun bagi Tuhan, angka itu adalah jiwa. Tiga ribu orang dengan latar belakang yang berbeda, daerah asal yang berbeda, tiba-tiba disatukan. Jemaat Kristen perdana berkumpul, memecahkan roti, menjual harta milik mereka, dan berbagi. Angka 3.000 bukan sekadar ledakan kuantitas, melainkan sebuah kelahiran komunitas baru yang radikal dalam kasih.

Bagaimana dengan kehidupan kita selama ini? Apakah pertumbuhan rohani kita selama ini hanya teoretis dan individualis? Keselamatan memang bersifat pribadi, tetapi dampaknya selalu bersifat komunal. Kita dipanggil bukan untuk menjadi *"orang suci yang menyendiri"*, melainkan bagian dari tubuh Kristus yang peduli pada jiwa-jiwa lain.

(AP)



Hidup Bertekun

*"Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul,
dalam persekutuan,
dalam memecahkan roti dan berdoa."
(Kisah Para Rasul 2:42 TB 2)*

Pertobatan massal di Hari Pentakosta bisa saja menjadi sekadar histeria massa yang sesaat. Tetapi bacaan kita hari ini menggambarkan bagaimana jemaat mula-mula yang juga bertahan di tengah tekanan dan terus bertumbuh. Ada empat pilar penopang yang mengikat hidup mereka, yang dapat dirangkum dalam satu kata kunci: *"bertekun"*.

Pertama, Jemaat mula-mula tidak berkumpul untuk mendengarkan dongeng, motivasi sukses, atau filsafat spekulatif. Mereka rindu akan Pengajaran Rasul-Rasul, yaitu kebenaran tentang Kristus, salib, kebangkitan, dan penggenapan Kitab Suci. Mereka menaruh firman Tuhan sebagai fondasi tertinggi. Iman mereka tidak dibangun di atas emosi yang meluap-luap saat hari Pentakosta, melainkan di atas jangkar kebenaran firman Tuhan. *Kedua*, kata persekutuan (*koinonia*) di sini bukan sekadar berkumpul bersama. Koinonia berarti berbagi hidup, memiliki rasa senasib sepenanggungan, dan saling mengikatkan diri satu sama lain. Jemaat perdana yang memiliki latar belakang beragam tidak lagi hidup sebagai individu yang terisolasi, tersekat-sekat, melainkan sebagai sebuah keluarga baru.

Ketiga, mereka dikatakan selalu memecahkan roti. Memecahkan roti memiliki dua dimensi: perjamuan makan bersama di rumah-rumah yang mencerminkan kedekatan secara sosial dan Perjamuan Kudus yang bertujuan mengingat pengorbanan Kristus. Mereka sadar bahwa mereka bisa menyatu hanya karena tubuh Kristus telah terpecah bagi mereka di atas salib. Salib menjadi pusat dari setiap perjumpaan mereka. *Keempat*, Mereka tidak mengandalkan strategi manusiawi, koneksi politik, atau kekuatan finansial untuk menggerakkan jemaat yang baru lahir itu. Mereka berdoa. Doa bagi jemaat mula-mula bukanlah ban serep yang baru dicari saat ada masalah, doa adalah napas hidup mereka. Mereka sadar bahwa tanpa Roh Kudus yang menopang, mereka akan hancur oleh tekanan di Yerusalem.

Kisah Para Rasul 2:42 mengajarkan kita bahwa kerohanian yang sehat tidak diukur dari seberapa dahsyat pengalaman supranatural yang pernah kita alami di masa lalu, melainkan dari apa yang kita lakukan secara konsisten setiap hari.

(AP)

Dampak Dari Ketekunan

*"Ketakjuban melanda semua orang,
sebab rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda."
(Kisah Para Rasul 2:43 TB2)*



Ketika sebuah komunitas rohani hidup dalam ketekunan, setia pada firman, intim dalam persekutuan, dan konsisten dalam doa seperti yang dicatat dalam ayat 42, maka sesuatu yang supranatural pasti terjadi di lingkungan sekitarnya. Menariknya, buah pertama yang dicatat dari kehidupan jemaat mula-mula bukan sekadar sukacita atau perayaan yang meriah, melainkan ketakutan. Kata "*ketakutan*" di sini dalam teks asli Yunani menggunakan kata "*phobos*". Namun, ini bukan ketakutan yang melumpuhkan seperti ketakutan terhadap hantu, musuh, atau masa depan. Ini adalah rasa gentar yang kudus, rasa hormat yang penuh kekaguman di hadapan kekudusan Allah. Orang-orang di Yerusalem baik yang sudah percaya maupun yang belum, melihat ada sesuatu yang "*berbeda*" pada jemaat ini. Mereka menyadari bahwa Allah yang hidup itu benar-benar hadir di tengah-tengah mereka. Hadirat Allah begitu nyata sehingga tidak ada ruang untuk hidup main-main, kemunafikan, atau kepalsuan rohani.

Bacaan kita hari ini mencatat bahwa "*rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda.*" Penting untuk melihat urutannya. Mujizat tidak terjadi karena para rasul sedang mengadakan pertunjukan rohani untuk menarik massa atau mencari popularitas. Mujizat dan tanda terjadi secara alamiah sebagai konfirmasi atas hadirat Allah dan kebenaran firman yang diberitakan. Tanda berfungsi seperti papan penunjuk jalan, ia tidak menunjuk pada dirinya sendiri, melainkan menunjuk pada Kristus. Ketika jemaat hidup benar di hadapan Tuhan, mujizat menjadi upah alami dari sebuah ketaatan. Banyak orang Kristen hari ini membalik polanya: mereka mengejar mujizat, pengalaman spektakuler, namun mengabaikan hidup dalam takut akan Tuhan. Kita dipanggil bukan untuk mengejar mujizat, melainkan untuk mengejar Sang Pembuat Mujizat. Ketika hidup kita selaras dengan hadirat-Nya, mujizat-Nya akan nyata dalam hidup kita.

Hari ini kita ditantang untuk memeriksa kembali "*suhu*" kerohanian kita. Komunitas yang sehat adalah komunitas yang berjalan dalam keseimbangan yang indah: mereka dipenuhi sukacita keselamatan, namun di saat yang sama, mereka hidup dalam rasa gentar yang kudus di hadapan Allah yang mahakuasa.

(AP)



Salah Satu Mujizat Terbesar

*"Semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan semua milik mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing."
(Kisah Para Rasul 2:44-45 TB2)*

Kemarin kita berbicara tentang hubungan vertikal jemaat mula-mula yang penuh rasa gentar di hadirat Tuhan. Hari ini kita berbicara tentang relasi sesama orang percaya. Dicatat bahwa mereka *"tetap bersatu"*. Kesatuan mereka bukan karena kesamaan hobi, suku, atau status sosial. Kesatuan mereka adalah hasil dari *"hati yang telah dilunakkan"* oleh berita salib. Ketika mereka memandang sesama orang percaya, mereka tidak lagi melihat orang asing, melainkan melihat saudara seiman yang ditebus dengan darah yang sama. Sering kali kita hanya mau dekat dengan orang-orang yang *"selevel"* secara ekonomi atau pendidikan dengan kita. Kisah jemaat mula-mula menantang kita untuk meruntuhkan tembok-tembok sosial itu.

Kalimat *"semua milik mereka adalah kepunyaan bersama"* dan *"selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya"* menunjukkan sebuah transformasi pola pikir. Mereka tidak lagi berkata, *"Ini milikku, hasil kerja keras ku."* Sebaliknya, mereka menyadari: *"Semua ini adalah milik Tuhan, dan aku hanyalah pengurus yang dipercayakan."* Mereka melakukannya secara sukarela. Ketika hati seseorang dipenuhi oleh harta surgawi yaitu Kristus, maka cengkeraman mereka terhadap harta duniawi secara otomatis melemah. Harta tidak lagi menjadi tuan atas hidup mereka.

Mereka membagi-bagikannya *"sesuai dengan keperluan masing-masing."* Di tengah kebanyakan orang yang egois, jemaat mula-mula menjadi sebuah oasis. Tidak ada orang yang kekurangan di antara mereka karena mereka yang berkelebihan bersedia merendahkan standar hidupnya agar mereka yang berkekurangan dapat ditinggikan standar hidupnya. Ini adalah perwujudan dari tindakan Kristus, yang walaupun kaya, rela menjadi miskin demi kita.

Mukjizat terbesar dalam Kisah Para Rasul 2 bukan hanya bahasa roh atau penyembuhan orang sakit, melainkan lahirnya sebuah komunitas yang anggotanya saling mengasihi sedemikian rupa hingga ego mereka mati. Dunia di sekitar mereka tertegun melihat komunitas yang tidak digerakkan oleh uang, melainkan digerakkan oleh kasih Kristus.

(AP)

Antara Ibadah Bersama dan Ibadah Keluarga

"D" Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati"
(Kisah Para Rasul 2:46 TB2)



Kehidupan jemaat mula-mula adalah sebuah simfoni yang indah. Setelah Roh Kudus meruntuhkan kedegilan hati mereka (*ayat 41*), membangun disiplin rohani (*ayat 42*), mendatangkan rasa gentar akan Tuhan (*ayat 43*), dan memerdekakan mereka dari cinta uang (*ayat 44-45*), kini ayat 46 memperlihatkan kepada kita ritme hidup keseharian mereka. Bacaan kita hari ini membentangkan sebuah rahasia besar tentang bagaimana menjaga api kerohanian agar tidak pernah padam: yaitu melalui keseimbangan yang indah antara kehidupan di Bait Allah (*ibadah bersama*) dan kehidupan di rumah (*mezbah keluarga/komunitas kecil*).

Mari kita Perhatikan kata yang digunakan: "*bertekun*", "*sehati*", dan "*tiap-tiap hari*". Mengikut Yesus bagi mereka bukan sekadar hobi akhir pekan atau pengisi waktu luang di hari Minggu. Itu adalah poros utama kehidupan mereka. Di tengah kesibukan mencari nafkah, merawat keluarga, dan di bawah ancaman persekusi dari penguasa agama waktu itu, mereka tetap memprioritaskan Tuhan setiap hari. Mereka tidak mencari alasan "*sibuk*" atau "*lelah*". Mengapa? Karena berkumpul bersama saudara seiman di hadirat Tuhan telah menjadi kebutuhan dasar yang mengalahkan segala urusan duniawi.

Mereka berkumpul di Bait Allah, khususnya di *Serambi Salomo*. Di sana, dalam skala besar, mereka bersama-sama menaikkan pujian, mendengar pengajaran para rasul, dan menyatakan kesaksian iman di depan publik. Namun, aktivitas kerohanian jemaat mula-mula tidak berhenti di gedung Bait Allah. Teks mencatat mereka melanjutkan ibadah itu dengan "*memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir*". Di dalam rumah, "*topeng-topeng*" keagamaan runtuh. Di meja makan, dalam kesederhanaan, mereka saling berbagi cerita, saling mendoakan, dan makan bersama "*dengan gembira dan dengan tulus hati*". Di sinilah pemuridan yang sejati terjadi. Rumah berubah menjadi tempat kudus, dan meja makan menjelma menjadi mezbah bagi Tuhan.

(AP)



Buah Hikmat Surgawi

*"Sambil memuji Allah dan mereka disukai semua orang.
Tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka
dengan orang yang diselamatkan."
(Kisah Para Rasul 2:47 TB2)*

Bacaan kita hari ini adalah ayat penutup yang merangkum seluruh potret keindahan jemaat mula-mula di pasal 2. Jika kita merenungkan urutan dari ayat 41 hingga 47, kita akan melihat sebuah hukum rohani yang mutlak: ketika gereja atau komunitas orang percaya hidup sebagaimana mestinya Tuhan rancang, pertumbuhan adalah sebuah keniscayaan. Ayat 47 memperlihatkan sebuah puncak simfoni di mana hubungan vertikal (*memuji Allah*) dan hubungan horisontal (*disukai semua orang*) menyatu secara sempurna, melahirkan dampak prtambahan umat yang dikerjakan oleh tangan Tuhan sendiri.

Kata "*sambil memuji Allah*" menunjukkan respons spontan yang meluap dari hati jemaat. Ingat, situasi hidup mereka saat itu tidak ideal. Mereka hidup di bawah bayang-bayang tekanan politik Kekaisaran Romawi dan ancaman pengucilan dari para penguasa agama Yahudi. Banyak dari mereka yang kehilangan harta benda demi menolong sesama. Pujian mereka tidak lahir dari keadaan luar yang serba nyaman, melainkan dari kepuasan batin karena telah menemukan Kristus. Hati yang penuh pujian adalah hati yang menolak untuk mengeluh, dan memilih untuk selalu memandang kebaikan Tuhan.

Bagian yang sangat menarik dari bacaan hari ini adalah "*Dan mereka disukai semua orang.*" Mengapa masyarakat Yerusalem yang awalnya memusuhi pengikut Yesus tiba-tiba menaruh simpati dan hormat kepada jemaat ini? Mereka melihat orang-orang Kristen ini tidak munafik. Mereka melihat bagaimana orang Kristen merawat yang miskin, hidup rukun tanpa gosip, penuh sukacita, dan tulus hati. Gaya hidup jemaat mula-mula menjadi jawaban konkret atas keegoisan dunia. Hidup mereka menjadi magnet rohani yang menawan hati orang-orang di luar gereja.

Jemaat mula-mula tidak sibuk menyusun strategi pemasaran agama, trik manipulasi massa, atau fokus pada angka-angka statistik. Fokus mereka adalah menjaga kualitas hidup rohani mereka: bertekun dalam firman, doa, persekutuan, kemurahan hati, dan pujian. Ketika kualitas jemaat itu sehat, maka Tuhan mempercayakan jiwa-jiwa baru kepada mereka.

(AP)

Jangan Terpisah Dari Komunitas





Diciptakan untuk Bersekutu

TUHAN Allah berfirman:

*"Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."
(Kejadian 2:18)*

Tahukah Anda, kalimat negatif pertama kali yang dicatat dalam Alkitab adalah yang tertulis di Kejadian 2:18, bahkan diucapkan oleh Allah sendiri. TUHAN Allah berfirman: *"Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."* Sebelumnya, dalam siklus penciptaan di kitab Kejadian 1, Allah selalu mengakhiri karya-Nya dengan firman: *"Allah melihat semuanya itu baik"*, kecuali setelah selesai menciptakan manusia, Alkitab mencatat, *"Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik."* (Kej. 2:31).

Pernyataan TUHAN Allah ini menunjukkan bahwa rancangan-Nya sejak semula untuk manusia adalah diciptakan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan persekutuan dengan Allah (*secara vertikal*) dan persekutuan dengan sesama (*secara horizontal*) untuk dapat bertumbuh dan hidup utuh. Dengan kata lain, satu kalimat tersebut menegaskan bahwa TUHAN tidak menciptakan manusia untuk hidup dalam isolasi diri maupun sosial, melainkan hidup dalam persekutuan dengan sesama. Dia tidak ingin manusia memikul beban hidup seorang diri. Seorang manusia membutuhkan keluarga, sahabat, dan rekan seiman di lingkungannya untuk saling mendukung, mendoakan, dan dalam menanggung bebas sebagaimana ditegaskan Rasul Paulus dalam Galatia 6:2 demikian: *"Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus."*

Langkah nyata agar setiap orang percaya tidak hidup mengisolasi diri dan sosial adalah hidup dalam persekutuan Kristen. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui relasi yang saling membangun, dukungan doa, dan pelayanan kasih melalui: (1) Kehadiran yang konsisten dalam ibadah raya dan persekutuan tengah minggu. Kebiasaan ini memastikan setiap orang percaya dikelilingi sesama anggota jemaat yang memiliki nilai dan iman sejalan; (2) Keterlibatan aktif dalam kelompok kecil, seperti: kelompok doa atau kelompok persekutuan wilayah. Di lingkungan yang lebih kecil, setiap orang percaya dapat membagikan pergumulan dan saling mendoakan dengan lebih akrab; (3) Kesediaan untuk mengambil bagian dalam pelayanan, misalnya: dalam kepengurusan komisi, paduan suara, diakonia, mengajar sekolah minggu, dan lain sebagainya. Hal ini dapat mengalihkan fokus pada diri sendiri kepada kebutuhan orang lain.

(Bo@)

Tak Ada Komunitas yang Sempurna!

*"Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh:
yang berbuat baik
dan tak pernah berbuat dosa!"
(Pengkhobah 7:20)*



Adakah komunitas, termasuk komunitas Kristen yang sempurna di dunia ini? Di saat kita kecewa karena tidak mendapati komunitas sempurna dalam pandangan kita, baik di gereja, pertemanan, maupun dalam keluarga, maka hal itu tidaklah mengherankan. Mengapa? Karena memang di bumi ini tidak ada orang saleh yang berbuat baik dan tidak pernah berbuat dosa, sebagaimana ditegaskan oleh Pengkhobah 7:20, *"Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa!"* Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia Masa Kini menyatakan: *"Di bumi ini tak ada orang yang sempurna; tak ada yang selalu berbuat baik dan tak pernah berdosa."*

Benar, tidak ada komunitas, termasuk komunitas Kristen yang sempurna di dunia ini. Lebih-lebih ketika kita yang tidak sempurna ini ada di dalamnya. Sebab akibat dosa tidak hanya memengaruhi individu, namun juga dapat merusak relasi, memunculkan sikap egois, konflik, kesombongan, hingga pengucilan sosial.

Oleh sebab itu, alih-alih menuntut kesempurnaan, setiap orang percaya dipanggil untuk saling menerima dan memperlengkapi satu dengan yang lain. Komunitas kita memang tidak sempurna, namun melalui ketidaksempurnaan itulah sesungguhnya TUHAN Allah hadir dan bekerja memproses hidup kita, orang-orang berdosa yang telah ditebus, untuk saling bertumbuh membangun iman di dalam kasih Kristus, serta membentuk karakter kita agar semakin serupa Kristus.

Alih-alih pergi meninggalkan komunitas karena merasa kecewa, marilah kita memilih untuk tetap tinggal, saling menerima sebagaimana Kristus telah menerima kita, saling mendoakan, dan saling melayani. Sebab tidak ada seorang pun yang dapat bertumbuh sendirian dalam iman. Kehadiran komunitas berfungsi untuk menegur dalam kasih, mendoakan, dan menanggung beban satu sama lain.

Jadi, komunitas bukanlah tempat bagi orang-orang sempurna, melainkan tempat di mana kita yang tidak sempurna ini bersama-sama belajar bertumbuh dan semakin dewasa di dalam kasih Tuhan. Kita membutuhkan orang lain agar kasih, pengampunan, dan perbuatan-perbuatan Allah dalam Kristus Yesus yang ajaib dapat dinyatakan. **(Bo@)**



Komunitas yang Sehat

"Saudara-saudara, kalau pun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan. Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus."
(Galatia 6:1-2)

Ada yang menyatakan bahwa komunitas Kristen yang sehat itu berfungsi sebagai *perban* atau *bidai* (*alat penopang*) bagi tulang yang patah. Metafora "*perban atau bidai bagi tulang yang patah*" tersebut menggambarkan peran penting komunitas Kristen sebagai tempat perlindungan untuk memulihkan jiwa yang terluka. Hal ini berarti komunitas harus menyediakan dukungan emosional, menjaga agar luka rohani tidak semakin parah, dan menjaga posisi iman tetap stabil selama masa pemulihan. Prinsip yang sama juga diungkap oleh Rasul Paulus dalam Galatia 6:1-10. Di perikop tersebut, ia memberikan nasihat praktis mengenai bagaimana orang percaya harus hidup dalam komunitas Kristen yang sehat, saling menopang, dan menunjukkan kasih Kristus dalam keseharian. Saat kita jatuh dalam dosa, komunitas adalah perpanjangan tangan Tuhan yang menolong kita untuk bangkit kembali melalui pemulihan dalam kelembutan, dukungan nyata menanggung beban bersama, kesadaran diri, dan berbagi kebaikan berlandaskan kebenaran firman Tuhan. Sejatinya, komunitas bukanlah tempat menghakimi, melainkan lingkungan kasih untuk bertumbuh bersama. Setidaknya, ada tiga fondasi komunitas yang sehat berdasarkan Galatia 6:1-10, yaitu (1) Budaya pemulihan, bukan penghakiman (*ay. 1-2*). Anggota komunitas yang jatuh dalam dosa harus dibimbing kembali ke jalan yang benar dengan sikap rendah hati dan penuh kasih, bukan dihakimi. Komunitas yang sehat bukanlah kelompok tanpa cela, melainkan tempat yang aman untuk bertobat dan dipulihkan. Oleh sebab itu, alih-alih menghakimi atau menyebarkan gosip, komunitas yang sehat akan saling menopang dalam segala hal sehingga beban menjadi lebih ringan; (2) Introspeksi diri dan keaslian (*ay. 3-5*). Meskipun saling menolong, setiap orang tetap bertanggung jawab atas dirinya masing-masing. Komunitas yang sehat menolak sikap munafik, membanding-bandingkan diri, atau merasa diri lebih tinggi dari yang lainnya; dan (3) Ketekunan berbuat baik (*ay. 6-10*). Komunitas yang sehat adalah tempat di mana kasih karunia Allah dibagikan secara nyata dan terus-menerus, terutama kepada kawan seiman melalui tindakan yang saling memberkati.

(Bo@)

Komunitas yang sehat bukanlah tempat yang sempurna tanpa masalah, melainkan tempat di mana anggotanya saling membangun dan menopang

Wajah Menajamkan Karakter Kristus

*"Besi menajamkan besi,
orang menajamkan sesamanya."
(Amsal 27:17)*



Gereja atau persekutuan bukanlah sekadar tempat untuk datang beribadah dan mendengarkan firman Tuhan, melainkan juga wadah untuk saling mendukung dan menajamkan karakter kita agar semakin serupa dengan Kristus. Melalui interaksi, gesekan, dan kasih di dalamnya, karakter kita dibentuk agar semakin serupa dengan Kristus.

Prinsip ini tertulis jelas dalam Amsal 27:17, yang mengatakan, *"Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya."* Ketika kita menggosokkan dua bilah besi bersama, maka keduanya akan menjadi lebih tajam untuk memotong atau mengiris. Sama seperti dua bilah besi yang saling bergesekan agar menjadi lebih tajam, maka relasi dengan sesama meski terkadang menimbulkan gesekan atau konflik, semua itu dapat membentuk karakter, mengikis ego, dan mendewasakan kita. Tuhan dapat menjadikan semua itu alat untuk mematangkan karakter kita dan membuat kita menjadi pribadi yang bijaksana dalam Tuhan. Pastinya, dalam sebuah komunitas rohani, kita tidak dibiarkan berjalan sendirian. Tuhan memanggil setiap anggota di dalamnya untuk saling menegur, menguatkan, melayani, mendoakan, melatih kesabaran, dan mempraktikkan pengampunan agar karakter Kristus semakin terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Mengapa komunitas menajamkan karakter? (1) Komunitas dapat menjadi ruang praktik kasih. Alkitab memiliki banyak ayat yang berisi perintah *"saling"* (*saling mengasihi, saling melayani, dan saling mengampuni*). Hal-hal ini hanya dapat dipraktikkan jika kita hidup berdampingan dalam komunitas; (2) Cermin diri. Kita membutuhkan orang lain untuk menolong kita melihat kelemahan atau titik buta dalam karakter kita; dan (3) Saling menopang. Saat iman sedang lemah, komunitas menjadi penopang yang mengingatkan kita kembali pada kebenaran firman Tuhan.

Intinya, pendewasaan rohani yang sejati setiap orang percaya tidak terjadi dalam isolasi, melainkan dalam persekutuan, dalam komunitas. Selain menjadi lebih tajam, pisau yang telah diasah akan lebih bersinar, karena semua yang kusam telah terhapus dari seluruh permukaannya. Demikian juga, selain kita memiliki karakter seperti Kristus, kita pun akan bersinar lebih terang bagi Allah, menjadi saksi kemuliaan-Nya dalam keseharian. **(Bo@)**



Komunitas yang Berbahagia

*"Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing."
(Kisah Para Rasul 2:44-45)*

Christopher McCandless lahir pada tahun 1968. Ia adalah lulusan berprestasi dari *Emory University*. Setelah lulus, ia mendonasikan seluruh dana kuliahnya, membakar sisa uangnya, dan membuang identitas lamanya karena muak dengan materialisme dan aturan masyarakat modern. Menggunakan nama samaran *Alexander Supertramp*, ia meninggalkan semua kenyamanan modern dan keluarganya untuk hidup menyatu dengan alam. Selama dua tahun, ia melakukan menumpang kendaraan, bekerja serabutan, dan hidup *nomaden* di berbagai wilayah Amerika Serikat, dari California hingga Arizona.

Pada April 1992, McCandless memasuki kawasan pedalaman Alaska dengan berjalan kaki. Di sana ia menemukan sebuah bis tua yang ditinggalkan, yang kemudian ia sebut sebagai *Magic Bus*. Di dalam bis tua tersebut, ia bertahan hidup dengan berburu dan meramu tumbuhan. Namun pada September 1992, ia ditemukan meninggal dunia di dalam bis tersebut oleh para pemburu, dengan berat badan yang menyusut drastis. Ia diduga menderita kelaparan dan diyakini mengalami keracunan makanan. Meskipun di catatan terakhir buku hariannya ia menyampaikan rasa syukur dan pesan bahwa ia telah menjalani kehidupan yang bahagia, pada akhirnya saat sekarat, kata-kata terakhirnya adalah *happiness is only real when it's shared* atau *kebahagiaan hanya nyata ketika dibagikan*.

Entah apa yang McCandless maksudkan dalam kalimat tersebut. Pastinya, kebahagiaan sejati dalam iman Kristen memang bukan ditemukan dalam isolasi diri dan sosial, melainkan saat kita hidup berbagi dalam komunitas. Terkadang, kita merasa hampa bukan karena kita kekurangan materi, tetapi karena kita menyimpan berkat itu hanya untuk diri sendiri. Kebahagiaan akan terasa hambar ketika dinikmati dalam kesendirian, tetapi akan menjadi luar biasa saat dibagikan kepada sesama, terlebih kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini tercermin jelas dalam kisah jemaat mula-mula di Kisah para Rasul 2:42-47, di mana mereka hidup sehat, memecahkan roti bersama, dan membagikan milik mereka sehingga tidak ada yang berkekurangan. Mereka membuktikan bahwa kebahagiaan sejati memang nyata ketika hidup berbagi dalam komunitas. Apakah komunitas Anda adalah komunitas yang berbahagia? Hiduplah saling berbagi di dalamnya! **(Bo@)**

Tali Tiga Lembar Sulit Diputuskan

*"Dan bilamana seorang dapat dialahkan,
dua orang akan dapat bertahan.
Tali tiga lembar tak mudah diputuskan."
(Pengkhotbah 4:12)*



Kitab Pengkhotbah seringkali berbicara tentang kesia-siaan hidup, namun pasal 4 menyoroti bahwa berjuang sendirian adalah salah satu kelemahan terbesar manusia. Hidup selalu sulit ketika seseorang harus menghadapinya sendirian. Jadi, mengapa begitu banyak orang bersikeras untuk melakukannya sendiri, sampai menjadi tak tertahankan?

Kesendirian seringkali dapat membuat manusia menjadi egois dan berpusat pada diri sendiri; dapat membuat manusia rentan jatuh ke dalam dosa: mudah dikuasai oleh pikiran negatif, kekuatiran, dan kelemahan iman; dapat membuat manusia lebih mudah disesatkan atau terperangkap dalam keputusan yang mendalam. Pada kenyataannya, seseorang yang berjalan sendiri memang lebih mudah dikalahkan oleh dosa, percobaan, masalah, atau kelelahan hidup. Oleh sebab itulah, melalui Pengkhotbah 4:12 ini, penulis kitab Pengkhotbah menekankan pentingnya persekutuan. Kebersamaan dalam keluarga, persahabatan, dan persekutuan jemaat adalah sarana Allah untuk saling menguatkan dan menopang.

Apa yang disadari oleh Pengkhotbah adalah bahwa kita selalu lebih aman ketika kita memiliki seseorang di sisi kita, dan terlebih lagi ketika kita ditemani oleh pihak ketiga, yaitu TUHAN Allah sendiri. Seorang musuh mungkin dapat mengalahkan satu orang, tetapi dua orang akan dapat bertahan dan mengalahkan lawan. Keduanya dapat berdiri saling membelakangi membela satu sama lain. Bahkan tiga orang akan lebih kuat. Mereka seperti tali yang terdiri dari tiga bagian yang disatukan – sangat sulit untuk memutuskannya.

Prinsip kemitraan ini dapat kita temukan dalam Perjanjian Lama dalam kisah nabi Elia, yang pada suatu titik dalam pelayanannya, ia siap untuk dipanggil pulang oleh Tuhan karena ia merasa seolah-olah ia berjuang melawan nabi-nabi Baal sendirian. Tetapi apa yang Tuhan tunjukkan kepadanya adalah bahwa ia tidak sendirian. Bahkan, Tuhan telah membangkitkan tujuh ribu orang yang tidak sujud menyembah kepada Baal. Nabi Elia jelas tidak berjuang untuk Tuhan sendirian (*Lih. 1 Raj. 19:10-18*).

Marilah, kita menjadi komunitas orang percaya yang saling bergandengan tangan, saling mendukung dan menguatkan satu dengan yang lain sebab hidup ini memang tidak mudah untuk dijalani seorang diri. **(Bo@)**

Merajut hidup kita bersama sesama saudara seiman dan Allah, membuat kita seperti "tali tiga lembar" yang kuat, kokoh, dan tidak mudah diputuskan oleh tantangan dunia



Negara dan Tuhan



Berdoa Bagi Bangsa

*"... Naikkanlah permohonan, doa, doa syafaat dan ucapan syukur untuk semua orang, untuk raja-raja dan semua pembesar, agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan."
(1 Timotius 2:1-2)*



Rasul Paulus menasihatkan anak rohaninya, *Timotius*, dengan sebuah instruksi yang sangat mendasar bagi kehidupan umat percaya dalam bernegara. Melalui 1 Timotius 2:1-2, Paulus menegaskan urgensi doa dengan mengatakan, *"Pertama-tama aku menasihatkan: Naikkanlah permohonan, doa syafaat dan ucapan syukur..."* Kata *"pertama-tama"* di sini menunjukkan sebuah prioritas utama. Mendoakan para pemimpin bangsa bukanlah sebuah opsi atau pilihan reaktif yang hanya dilakukan menjelang masa krisis atau pemilu, melainkan sebuah perintah mutlak dan gaya hidup berkelanjutan bagi gereja Tuhan.

Sering kali, orang Kristen lebih mudah mengkritik kebijakan pemerintah daripada meluangkan waktu secara khusus untuk mendoakan mereka. Padahal, Alkitab secara spesifik memerintahkan kita untuk berdoa bagi *"raja-raja dan untuk semua pembesar"*, yang dalam konteks modern mencakup presiden, menteri, wakil rakyat, hingga aparatur negara di tingkat daerah. Perlu diingat, pada saat Paulus menulis surat ini, kekaisaran Romawi dipimpin oleh penguasa yang tidak mengenal Tuhan, bahkan bertindak kejam terhadap orang Kristen. Namun, perintah untuk berdoa syafaat tetap berlaku. Mengapa doa syafaat bagi pemerintah ini begitu penting? Ayat kedua memberikan jawabannya: *"agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan."* Ada korelasi rohani yang kuat antara kualitas kehidupan bermasyarakat dengan doa-doa yang dinaikkan oleh orang percaya. Pemimpin yang didoakan akan beroleh hikmat kebijaksanaan ilahi dalam setiap proses pengambilan keputusan. Kebijakan yang lahir dari hikmat Tuhan tersebut pada akhirnya akan menciptakan sebuah tatanan negara yang damai, adil, dan tenteram. Oleh sebab itu, gereja memegang peranan krusial sebagai tiang doa bagi tegaknya sebuah bangsa. Tanggung jawab kita adalah berdiri di celah, menjadi perantara yang memohonkan anugerah Allah agar senantiasa menyertai para pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan. Tanpa dukungan doa dari jemaat, para penguasa akan sangat mudah tergelincir dalam keputusan yang merugikan rakyat luas. Maka dari itu, mengabaikan doa bagi negara sama dengan membiarkan bangsa ini berjalan tanpa pelita ilahi. Mari kita senantiasa memprioritaskan doa ini dengan sungguh-sungguh.

(ECO)



Taat Pada Hukum

*"Tunduklah, karena Allah,
kepada semua lembaga manusia,
baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi,"
(1 Petrus 2:13)*

Surat 1 Petrus ditulis di tengah masa-masa sulit, di mana orang-orang Kristen perdana sering kali dicurigai, difitnah, dan dipandang sebagai kelompok pemberontak oleh Kekaisaran Romawi. Stigma negatif melekat kuat pada pengikut Kristus. Namun, di tengah tekanan sosial tersebut, Rasul Petrus justru memberikan sebuah instruksi yang berlawanan dengan natur pemberontakan manusia. Dalam 1 Petrus 2:13-15, ia memerintahkan jemaat untuk tunduk kepada semua lembaga manusia, baik raja maupun penguasa daerah. Yang sangat menarik adalah motivasi di balik ketaatan tersebut: *"karena Allah"*.

Petrus menegaskan bahwa ketaatan kepada hukum negara bukanlah sekadar kewajiban sipil semata, melainkan sebuah bentuk ibadah yang praktis. mempraktikkan iman tidak hanya terjadi di dalam gedung gereja melalui doa dan pujian, tetapi juga diwujudkan secara nyata di jalan raya saat kita mematuhi rambu lalu lintas, bersabar saat antri di fasilitas umum, dan jujur saat mengurus berbagai aturan administratif. Ketika kita tunduk pada tata tertib negara, kita sedang menunjukkan ketundukan kita kepada otoritas tertinggi, yaitu Allah yang telah menetapkan pemerintah di dunia ini.

Lebih jauh lagi, ayat 15 memaparkan tujuan strategis dari ketaatan sipil ini: *"Sebab inilah kehendak Allah, yaitu supaya dengan berbuat baik kamu membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh."* Di tengah masyarakat yang mungkin sinis atau curiga terhadap kekristenan, pembelaan iman yang paling tajam dan efektif sering kali bukanlah perdebatan teologis yang panjang, melainkan kesaksian hidup nyata yang sama sekali tak tercela. Ketaatan hukum yang konsisten ditunjukkan oleh umat Kristen akan menjadi bukti kuat yang mampu mematahkan segala fitnah serta stigma negatif. Dengan menjadi warga negara yang taat pada tata tertib, kita tidak sekadar menjaga keamanan sosial, melainkan sedang menghadirkan karakter Kristus secara nyata. Ketaatan sederhana ini membungkam para penentang, menjadi kesaksian hidup yang bersinar, dan pada akhirnya senantiasa membawa kemuliaan bagi nama Tuhan di tengah masyarakat.

(ECO)

Kesejahteraan Bersama

*"Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku membuangmu, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu."
(Yeremia 29:7)*



Surat nabi Yeremia kepada para tawanan Yehuda di Babel memberikan sebuah paradigma yang sangat mengejutkan. Dalam Yeremia 29:7, Tuhan berfirman, *"Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu."* Pada saat itu, umat Israel berada di tanah pembuangan, hidup di tengah bangsa asing yang menjajah mereka. Respon paling alamiah bagi mereka mungkin adalah memberontak, mengisolasi diri, atau bersikap apatis terhadap keadaan Babel. Namun, Tuhan justru memerintahkan kebalikannya. Ia menyuruh umat-Nya untuk proaktif mengusahakan damai sejahtera bagi kota tersebut.

Prinsip ilahi ini berlaku kuat bagi kita sebagai umat percaya pada masa kini. Kekristenan tidak pernah memanggil kita untuk hidup eksklusif dan menutup mata terhadap penderitaan atau kebutuhan masyarakat di sekitar kita. Firman Tuhan dengan jelas menentang sikap apatis atau acuh tak acuh terhadap isu-isu sosial. Tempat di mana Tuhan menaruh kita hari ini, baik di tingkat RT, RW, desa, maupun sebagai warga negara Indonesia adalah ladang pengabdian kita. Kesejahteraan lingkungan tempat kita tinggal berbanding lurus dengan kesejahteraan hidup kita sendiri.

Oleh karena itu, iman kita harus diterjemahkan ke dalam tindakan sosial yang nyata. Mengusahakan kesejahteraan kota berarti kita harus bersedia keluar dari zona nyaman gereja dan rumah kita, lalu berbaur dengan masyarakat luas. Keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, menjaga keamanan melalui siskamling, hingga menggunakan hak pilih dengan bertanggung jawab dalam pemilu, bukanlah sekadar kewajiban sipil biasa. Semua itu adalah bentuk nyata dari ketaatan kita kepada perintah Tuhan dalam mengusahakan kesejahteraan bersama. Umat Kristen harus menjadi agen pembawa damai yang membawa dampak positif, mengubah sikap apatis menjadi kepedulian yang aktif, demi kemuliaan Allah di tengah masyarakat.

(ECO)



Pelopop Kebaikan

*"Ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah penguasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik."
(Titus 3:1)*

Surat rasul Paulus kepada Titus ditulis untuk menggembalakan jemaat di pulau Kreta, sebuah wilayah yang pada masa itu dikenal luas memiliki masyarakat yang sulit diatur, sering memberontak, dan sangat bermasalah. Di tengah konteks sosial kemasyarakatan yang menantang tersebut, Paulus memberikan instruksi yang sangat jelas dan tegas dalam Titus 3:1: *"Ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik."* Melalui ayat ini, Paulus menegaskan bahwa identitas sejati sebagai pengikut Kristus harus senantiasa tercermin dalam sikap nyata bermasyarakat serta bernegara.

Kekristenan sejati tidak pernah mengajarkan umatnya untuk bersikap anti-pemerintah atau menjadi kelompok yang melulu menuntut pemenuhan hak tanpa menunaikan kewajiban. Sebaliknya, iman kita senantiasa menuntut sikap yang kooperatif. Tunduk dan taat kepada pemerintah berarti kita dipanggil untuk mendukung penuh setiap program pemerintah yang bertujuan mendatangkan kebaikan bersama. Selama kebijakan tersebut membawa kesejahteraan, orang Kristen wajib berada di barisan terdepan untuk mendukung kelancarannya.

Lebih dari sekadar ketaatan yang pasif, frasa *"siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik"* secara aktif menuntut proaktivitas hidup. Kekristenan bukanlah agama yang egois. Tuhan menghendaki umat-Nya menjadi pelopor kebaikan di tengah masyarakat. Ini berarti kita harus selalu bersedia menawarkan tenaga fisik, menyumbangkan berbagai pemikiran yang inovatif, serta rela mengorbankan waktu berharga kita demi kemajuan bangsa. Jangan hanya puas menjadi warga negara yang pasif mengkritik saat fasilitas publik kurang memadai, tetapi bangkitlah menjadi warga teladan yang sigap turun tangan memberikan solusi. Keterlibatan aktif orang percaya dalam membangun kota dan negaranya merupakan bukti kemuliaan Allah.

(ECO)

Menjaga Integritas

*"Kebenaran meninggikan derajat bangsa,
tetapi dosa adalah noda bangsa."
(Amsal 14:34)*



Penulis kitab Amsal dengan sangat tajam memaparkan sebuah prinsip ilahi yang tak lekang oleh waktu mengenai jatuh bangunnya peradaban sebuah bangsa. Melalui Amsal 14:34 yang menyatakan, *"Kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa,"* kita diberikan sebuah perspektif rohani yang mendalam. Ayat ini menegaskan bahwa kemajuan dan kedigdayaan suatu negara tidak semata-mata ditentukan oleh stabilitas ekonomi, kekuatan militer yang hebat, atau kekayaan sumber daya alamnya, melainkan sangat bergantung pada fondasi moral dan integritas spiritual rakyatnya.

Makna *"kebenaran"* dalam ayat ini menunjuk pada keadilan, kejujuran, dan integritas hidup yang selaras dengan kehendak Allah. Ketika umat Tuhan mempraktikkan kebenaran ini di ruang publik, baik saat mengelola bisnis, bekerja sebagai pegawai negeri, maupun bermasyarakat mereka sedang mengangkat martabat bangsanya. Sebaliknya, Alkitab secara tegas menyebut *"dosa"* sebagai noda atau aib bangsa. Segala bentuk dosa sosial, seperti korupsi yang memiskinkan negara, praktik suap yang memutarbalikkan keadilan hukum, hingga penyebaran berita hoaks yang memicu konflik, merupakan penyakit perusak tatanan bangsa. Dosa-dosa ini bagaikan rayap yang perlahan menggerogoti tiang negara dari dalam, melahirkan krisis kepercayaan dan kehancuran moralitas generasi.

Sebagai pengikut Kristus, panggilan kita adalah menjadi terang yang mengusir kegelapan tersebut. Membela negara tidak selalu harus dengan mengangkat senjata di garis pertempuran. Wujud nyata dari bela negara secara rohani adalah komitmen mutlak untuk menghidupi integritas di mana pun kita ditempatkan. Ketika kita berani menolak suap, memegang teguh kejujuran di tempat kerja, dan bertindak adil kepada sesama, kita sedang membersihkan noda bangsa. Ketaatan kepada Allah mengharuskan kita menjadi warga negara yang menjunjung tinggi kebenaran, menolak segala bentuk kompromi dosa, dan menjadi agen perubahan yang membawa pemulihan serta kehormatan bagi bangsa dan negara kita. **(ECO)**



Warga Teladan

*"Maka Daniel ini melebihi para pejabat tinggi dan para wakil raja itu, karena ia mempunyai roh yang luar biasa; dan raja bermaksud untuk menempatkannya atas seluruh kerajaannya."
(Daniel 6:4)*

Kisah kehidupan Daniel gambaran bagaimana seseorang yang hidup dalam iman yang teguh sekaligus menjadi pejabat publik yang luar biasa. Meskipun berstatus sebagai orang buangan di era pemerintahan Media-Persia, Daniel tidak mengisolasi diri. Ia justru terlibat aktif dalam sistem pemerintahan dan menepati posisi yang cukup strategis.

Daniel 6:4-5 mencatat sebuah ujian integritas yang luar biasa. Ketika para pejabat tinggi dan wakil raja merasa iri serta berusaha menjatuhkan posisinya, mereka sengaja untuk mencari jejak pekerjaan Daniel dalam urusan pemerintahan. Namun, Alkitab mencatat hasil yang menakjubkan: *"mereka tidak mendapat alasan apapun atau sesuatu kesalahan, sebab ia setia dan tidak ada didapati sesuatu kelalaian atau sesuatu kesalahan padanya."*

Bagi Daniel, meja kerjanya merupakan sebuah mezbah persembahannya kepada Tuhan. Kualitas rohani yang mendalam ini terbukti mampu menghasilkan kinerja yang tak terbantahkan di ranah sekuler. Hal ini hendak menegaskan bahwa orang Kristen sejati seharusnya menjadi aset terbesar bagi sebuah negara. Iman tidak boleh menjadi alasan untuk bermalas-malasan, melainkan harus menjadi motor penggerak untuk berprestasi. Apapun profesi kita saat ini, baik ada yang menjadi guru, tenaga medis, pengusaha, maupun aparaturnegara, itu adalah ladang pelayanan. Ketaatan pada sistem pemerintah yang sah merupakan bukti nyata ketaatan seorang murid kepada Kristus yang menyatakan otoritas tersebut. Lakukan segalanya dengan keunggulan, sebagaimana Daniel telah memberikan contoh.

Mari jadikan profesi dan tempat kerja sebagai ladang ibadah. Bekerjalah dengan sangat profesional, jujur, serta raihlah prestasi yang baik. Jadilah warga negara yang teladan serta mendedikasikan karya yang luar biasa demi kemajuan bangsa, dan yang terpenting adalah nama Tuhan senantiasa dimuliakan lewat kerja keras orang percaya

(ECO)

Gereja Yang Terus Membarui Diri





Mereka Menjadi Satu

*"Bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang yang percaya kepada-Ku melalui pemberitaan mereka, supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku."
(Yohanes 17:20-21 - TB 2)*

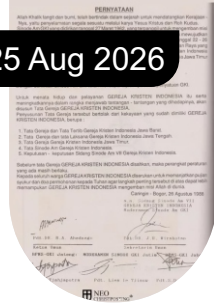
Saudara-saudara yang terkasih, sepanjang pekan ini sebagai anggota jemaat dan simpatisan Gereja Kristen Indonesia (GKI), kita akan memaknai perjalanan kasih dan anugerah Tuhan dalam kiprah penyatuan GKI sejak 26 Agustus 1988. Di tengah banyaknya gereja mengalami perpecahan dengan segala dinamikanya, kita patut bersyukur bahwa ketiga sinode GKI, yaitu: GKI (*sinode*) Jawa Timur yang berdiri pada 22 Februari 1934, GKI (*sinode*) Jawa Barat pada 24 Maret 1940, dan GKI (*sinode*) Jawa Tengah pada 8 Agustus 1945; menyatakan tekadnya untuk bersatu dan menjadi GKI yang terdiri dari tiga sinode wilayah. Penyatuan ketiga sinode GKI tersebut, bukan sekadar keputusan struktural mendadak; melainkan buah dari kesabaran, dialog, dan kerendahan hati selama puluhan tahun untuk mengatasi perbedaan tradisi, budaya, latar belakang sosial, tata organisasi, dsb. Oleh banyak kalangan, GKI merupakan sebuah laboratorium eklesiologis dan kebangsaan yang sangat kaya. GKI menjadi teladan yang kuat bagi gerakan ekumenisme di Indonesia.

Dalam perjalanan panjang penyatuan GKI, memang masih banyak hal yang harus diperjuangkan dan diselaraskan. Tetapi melalui semangat kesatuan yang diwujudkan tersebut, GKI telah berusaha memenuhi kehendak Tuhan Yesus tentang kesatuan gereja. Injil Yohanes pasal 17 menyatakan dengan jelas dan tegas kerinduan Tuhan Yesus, agar orang-orang yang percaya kepada-Nya menjadi satu. *"Bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang yang percaya kepada-Ku melalui pemberitaan mereka, supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku."* (ay. 20-21). Sayangnya, tidak semua gereja mematuhi perintah dan doa Tuhan Yesus ini. Ada gereja-gereja yang masih berseteru dan bertikai oleh hal-hal duniawi serta kebenarannya sendiri. Gereja Kristen Indonesia (GKI) dalam mensyukuri rahmat Tuhan ini, dipanggil untuk terus mengupayakan kesatuan Tubuh Kristus dan menjadi teladan kesatuan gereja yang memuliakan nama Tuhan.

(NLU)

Merasa Kasihan

*Ketika ia membukanya dan melihat bayi itu,
tampaklah bayi laki-laki yang sedang menangis. Ia merasa kasihan
kepadanya dan berkata, "Tentulah ini salah satu bayi orang Ibrani."
(Keluaran 2:6 - TB 2)*



Penyatuan Gereja Kristen Indonesia di 26 Agustus 1988 merupakan tonggak sejarah GKI yang membanggakan, meski tidak diperoleh dan dilalui dengan mudah. Ada banyak tantangan dan rintangan yang mesti dihadapi serta diselesaikan. Perjalanan panjang penyatuan GKI sangat kaya dengan nuansa dan makna; ada pengalaman yang menghadirkan sukacita, ada pula pengalaman yang membuat kecewa dan meneteskan air mata. Puluhan tahun semangat bersatu dan kerinduan untuk melangkah bersama sebagai GKI, menghadapi ujian yang berat dan melelahkan. Syukur kepada Tuhan! Semua hambatan dan persoalan satu demi satu dapat disepakati serta menemukan solusi. Keberhasilan penyatuan GKI merupakan anugerah Tuhan yang besar, semuanya terjadi karena kehendak dan campur tangan Tuhan yang ajaib. Kesadaran dan pengakuan akan karya Tuhan yang istimewa dalam kiprah penyatuan GKI, senantiasa meneguhkan seluruh anggota jemaat dan simpatisan GKI untuk terus berderap bersama dalam kesatuan serta percaya penuh kepada kasih setia Tuhan yang tidak berkesudahan.

Tekanan dan tantangan akan selalu hadir dalam perjalanan kehidupan anak-anak Tuhan. Meskipun demikian, anak-anak Tuhan tidak perlu takut dan kuatir. Tuhan tahu persis kondisi umat-Nya dan sanggup memberikan pertolongan tepat pada waktunya. Ketika bangsa Israel ditindas di Mesir, Tuhan tidak membiarkan mereka. Tuhan menghadirkan Musa sebagai pemimpin umat yang akan membawa mereka keluar pada waktunya dari perbudakan di Mesir. Apa yang Tuhan kerjakan? Tuhan mengatur jalan hidup Musa dengan luar biasa. Bayi Musa ditemukan oleh putri Firaun yang sedang mandi di sungai Nil. Putri Firaun tidak membunuh Musa, melainkan timbul rasa kasihan dan mengangkatnya menjadi anaknya. Sebuah kisah hidup yang langka dan ajaib, itulah karya Tuhan! Demikian juga dengan penyatuan GKI, itu karya Tuhan yang mempesona. Oleh karena itu, Gereja Kristen Indonesia di semua ruang lingkungannya dipanggil untuk merespon kasih dan anugerah Tuhan yang hebat tersebut dengan memberikan karya terbaik bagi kemuliaan nama Tuhan. GKI wajib memberi teladan menghadirkan gereja-gereja Tuhan yang bersatu di Indonesia.

(NLU)



Terpujilah Tuhan

"Terpujilah Tuhan yang tidak menyerahkan kita menjadi mangsa bagi gigi mereka! Nyawa kita terluput seperti burung dari jerat penangkap burung; jerat itu telah putus dan kita pun terluput! Pertolongan kita dalam nama Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi."
(Mazmur 124:6-8 - TB 2)

Selamat Ulang Tahun Gereja Kristen Indonesia (GKI) ke-38! Maju terus dan semakin bercahaya! Terus berakar dalam, bertumbuh subur, dan berbuah manis bagi kemuliaan Tuhan. GKI harus hadir sebagai gereja yang menyuarakan suara kenabian dan menjadi mercusuar kasih Bapa bagi Indonesia. Penyatuan GKI merupakan momen spesial yang harus terus dirayakan, sebuah perjalanan panjang yang sarat makna dan kasih anugerah Tuhan. Ketiga sinode wilayah GKI, yaitu: Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur mempunyai keunikan serta kekhasan tersendiri. Sinode wilayah Jawa Barat, tumbuh di tengah masyarakat Sunda dan kota metropolitan (Jakarta dan Bandung) yang lebih heterogen, terbuka, serta terpapar dinamika perkotaan yang cepat. Sinode Jawa Tengah, sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya Jawa yang halus, hierarkis-kolegial, serta tradisi pekabaran Injil yang berkelanjutan di wilayah pedesaan dan perkotaan Jawa Tengah/DIY. Sedangkan sinode Jawa Timur, memiliki karakter masyarakat Jawa Timuran yang lugas (*egaliter atau blak-blakan*), sangat mandiri, serta dinamika warga Tionghoa-Indonesia perkotaan yang kuat dan pragmatis.

Dengan segala tantangan dan perbedaan yang ada, penyatuan GKI menjadi simbol kerendahan hati serta pengamalan nilai-nilai Kristiani yang nyata. Ketiga sinode wilayah GKI mampu berderap bersama dan bersinergi secara optimal, tanpa merasa didominasi atau diatur oleh pihak lainnya. Semua proses dan hasil terkini yang dicapai dalam rangka penyatuan GKI, mengingatkan akan seruan pujian Daud dalam Mazmur 124. Daud merasakan benar perlindungan dan campur tangan Tuhan, sehingga ia memuji-muji Tuhan. Bahkan, Daud menyatakan sebuah pengakuan yang luar biasa: *"Pertolongan kita dalam nama Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi."* (ay. 8). Salah satu formulasi votum yang disampaikan di awal kebaktian Minggu GKI. Sebuah pengakuan akan besarnya pertolongan dan kebaikan Tuhan dalam kiprah penyatuan serta pelayanan GKI. Ucapan syukur dan tekad memberikan karya terbaik bagi kemuliaan Tuhan, wajib terus diperagakan oleh GKI.

(NLU)

Berbahagiaulah Engkau

Jawab Simon Petrus, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" Kata Yesus kepadanya, "Berbahagiaulah engkau Simon anak Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di surga." (Matius 16:16-17 - TB 2)



Gereja Bawah Tanah di Tiongkok (*Chinese Underground/House Church Movement*), seringkali disebut oleh para sejarawan gereja sebagai salah satu "*keajaiban eklesiologis*" terbesar abad ke-20. Mengapa? karena mereka menjadi bukti nyata bahwa gereja yang tidak mempunyai kekuasaan politik, dana besar, ataupun gedung mewah sanggup bertumbuh secara eksponensial di tengah tekanan eksternal yang luar biasa hebat. Semua pencapaian yang fenomenal tersebut, diyakini sebagai campur tangan kuasa dan pemeliharaan Tuhan atas mereka. Kiprah "*Chinese Underground/House Church Movement*" mengajarkan beberapa kebenaran iman yang mendalam, yaitu:

1. Tekanan eksternal bisa merubuhkan gedung gereja dan menghentikan organisasi, tetapi tidak akan pernah bisa menghentikan Tubuh Kristus yang hidup.
2. Tekanan menyaring gereja dari motivasi-motivasi yang salah (*seperti mencari popularitas, kekayaan, atau jabatan*); yang tersisa hanya anggota jemaat yang sungguh-sungguh mengandalkan Tuhan.
3. Ketika manusia tidak lagi memiliki kekuatan, koneksi, atau dana; kuasa serta kemuliaan Tuhan justru terpancar paling terang.

Pengalaman bersama Tuhan dan pengakuan iman yang murni, sangat dibutuhkan gereja dalam semua karya pelayanannya. Pengenalan yang benar akan Yesus Kristus membawa dampak yang optimal bagi pertumbuhan jemaat. Itulah alasan, Tuhan Yesus menyebut Simon berbahagia, karena ia dengan tepat mengidentifikasi Yesus sebagai Mesias, Anak Allah yang hidup. Bahkan, Tuhan Yesus memberikan mandat dan status krusial bagi Simon yang disebut Petrus. Ada banyak gereja yang hari ini kehilangan pondasi imannya, bukan lagi Kristus yang diberitakan dan menjadi Tuhan sejati; melainkan kultus individu serta pundi-pundi keuangan sebagai sasaran utama. GKI mesti terus mawas diri dan berhati-hati, agar arah langkahnya sesuai dengan kebenaran serta kehendak Tuhan. GKI di setiap ruang lingkungannya dipanggil mengabarkan Injil Kristus secara serius dan menyatakan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia.

(NLU)



Tidak Serupa

*"Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budi, sehingga kamu dapat membedakan mana kehendak Allah: Apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan sempurna."
(Roma 12:2 - TB 2)*

Gereja Kristen di Korea Selatan menjadi salah satu rujukan pertumbuhan gereja yang menginspirasi dunia, khususnya melewati masa pendudukan Jepang dan perang Korea. Saat Jepang berkuasa, salah satu kebijakan paling keras yang diberlakukan adalah mewajibkan seluruh warga Korea dan lembaga (*termasuk gereja dan sekolah Kristen*) untuk melakukan penyembahan di kuil Shinto. Banyak pendeta dan umat Kristen yang menolak ditangkap, disiksa, dan dibunuh. Belum sempat pulih dari penjajahan Jepang, perang Korea pecah. Umat Kristen di bagian utara mendapat tekanan amat hebat dari rezim komunis, membuat ribuan pendeta dan umat mengungsi ke selatan dengan membawa baju di badan saja. Kota-kota hancur lebur dan Korea menjadi salah satu negara termiskin di dunia pada era 1950-an.

Di tengah penderitaan yang luar biasa itu, gereja Korea tidak tawar hati. Mereka melakukan dua gerakan spektakuler, yaitu: Doa subuh dan Kepedulian sosial di antara puing-puing perang. Kuasa Tuhan yang bekerja di atas kesetiaan dan penderitaan umat-Nya sungguh menakjubkan. Pada tahun 1900, umat Kristen di Korea Selatan hanya sekitar 1% dari total populasi. Setelah perang, prosentase umat Kristen melonjak hingga hampir 30%. Di Korea Selatan berdiri beberapa megachurch terbesar di dunia dan menjadi negara pengirim misionaris Kristen terbanyak kedua di dunia. Gerakan pencerahan melalui sekolah-sekolah Kristen dan nilai-nilai etika kerja Kristen turut membangun fondasi spiritual yang mengubah Korea Selatan dari negara miskin menjadi salah satu kekuatan ekonomi serta teknologi dunia.

Tekanan dan penderitaan bisa dialami oleh umat Tuhan atau gereja di sepanjang jaman. Tetapi kesadaran dan komitmen hidup dalam kebenaran Tuhan, akan menjaga gereja untuk tidak serupa dengan dunia serta terbit menjadi kesaksian yang indah. Rasul Paulus memberikan nasihat yang penting bagi jemaat di Roma, agar mempunyai ibadah yang sejati dan mampu mengerti kehendak Tuhan. Gereja Kristen Indonesia (*GKI*) dalam momen bahagiannya, harus terus setia pada kebenaran dan kehendak Tuhan. GKI tidak tercemar oleh arus perkembangan dunia, melainkan mewarnai dunia sesuai dengan hati Tuhan.

(NLU)

Karunia Berbeda-beda

"Demikianlah kita mempunyai karunia yang berbeda-beda menurut anugerah yang diberikan kepada kita: jika karunia itu adalah untuk bernubuat, baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita; jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar;" (Roma 12:6-7 - TB 2)



Mars Hill Church di Seattle, Amerika Serikat yang dipimpin oleh *Mark Driscoll* menjadi fenomena global. Dari sebuah pemahaman Alkitab (*Bible Study*) di ruang tamu, *Mars Hill Church* berkembang pesat menjadi megachurch dengan belasan cabang dan puluhan ribu umat. *Mark Driscoll*, sang pendeta utama; dikenal sangat karismatik, berkhotbah dengan dalam, tegas, dan relevan dengan kaum milenial. Driscoll menjadi ikon pemuda Kristen konservatif global. Di balik pertumbuhan yang luar biasa pesat, benih-benih perpecahan dan keretakan internal mulai tumbuh. Akhirnya pada Oktober 2014, Mark Driscoll mengundurkan diri. Dan kurang dari dua bulan kemudian, pimpinan gereja memutuskan bahwa Mars Hill Church resmi ditinggalkan dan dibubarkan. Ribuan umat mengalami kekecewaan mendalam dan menimbulkan perpecahan hubungan persahabatan di dalam jemaat. Kasus Mars Hill Church menjadi pengingat sangat berharga bagi dunia gereja global. Perpecahan seringkali terjadi bukan karena perbedaan doktrin semata, melainkan karena krisis kerendahan hati dan tata kelola kepemimpinan.

Rasul Paulus dalam nasihat pengajarannya kepada jemaat di Roma; menegaskan agar mereka menguasai diri menurut ukuran iman yang dikaruniakan Allah dan menyadari bahwa pada satu tubuh mempunyai banyak anggota. Paulus memberikan penegasan supaya mereka hidup bersatu di tengah perbedaan dan melaksanakan peran masing-masing dengan sungguh-sungguh. Setiap orang mempunyai karunia yang berbeda-beda menurut anugerah Allah, meskipun demikian mereka harus mengerjakan tugas panggilannya dengan benar dan sukacita. Karunia-karunia yang berbeda-beda, bukan menjadi sumber konflik dan perpecahan; melainkan menjadi pemersatu dan pelengkap dalam melaksanakan tugas panggilan Allah. Gereja Kristen Indonesia (GKI) diberikan karunia dan talenta yang sangat beragam oleh Tuhan, semuanya itu menjadi sumber kekuatan dan keharmonisan dalam menuntaskan tugas panggilan mulia dari Tuhan di tengah dunia. Keragaman di GKI memicu dan memacu pertumbuhan gereja yang sehat, benar, serta memuliakan nama Tuhan.

(NLU)



Panduan Hidup Bersama

Kasih Tanpa Topeng

*"Hendaklah kasih itu jangan pura-pura!
Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik."
(Roma 12:9)*



Sebagian besar dari kita pasti pernah berfoto bersama orang lain. Ketika foto bersama, biasanya semua orang akan tersenyum tepat sebelum kamera memotret. Setelah selesai berfoto, hal yang sering terjadi adalah senyum itu lenyap dan wajah kembali datar. Bahkan, dalam interaksi sehari-hari, wajah kurang senyum itu juga terus ada. Dengan demikian, senyum lebar hanya diberikan untuk lensa, bukan untuk sesama.

Dalam kehidupan berkomunitas, seringkali kita melakukan hal serupa. Kelihatannya manis di permukaan, tetapi tidak ada makna di baliknya. Kasih itu hanya sebatas kewajiban, bukan kerinduan. Hal seperti inilah yang ditentang Paulus dalam suratnya. Paulus mengatakan, *"Hendaklah kasih itu jangan pura-pura!"* Frasa *"jangan pura-pura"* di sana menggunakan kata Yunani *"anupokritos"* (ἀνυπόκριτος) yang berarti tanpa kemunafikan, tulus, tidak dibuat-buat. Kasih yang pura-pura adalah kepalsuan dan akan runtuh saat terjadi konflik. Oleh karena itu, Paulus menekankan tentang kasih sejati, yakni menjauhi yang jahat dan melakukan yang baik. Kasih sejati tidak dibangun dari basa-basi atau jaga image hanya untuk terlihat baik. Kasih sejati akan tampak nyata melalui hidup yang otentik, jujur, transparan, dan tulus kepada saudara seiman.

Orang-orang Kristen menerapkan kasih sejati karena Kristus telah terlebih dahulu mengasihi. Kristus tidak pernah mengasihi dengan pura-pura. Tubuh yang hancur di salib, darah yang tercurah, penderitaan yang dialami, semua itu bukanlah sandiwara kasih. Semua itu adalah pernyataan kasih yang tulus dan agung kepada manusia berdosa. Kristus juga menghendaki agar umat-Nya melakukan hal yang sama, terutama kepada saudara seiman. Mari evaluasi kembali dinamika interaksi kita dalam komunitas saudara seiman. Mari belajar mengasihi dengan tulus. Beberapa hal sederhana dapat kita lakukan, seperti memberi senyum, menyapa dengan ramah, dan membangun pertemanan tanpa memilih-milih.

(LAK)



KARANGSARU
Morning Blessing

**WAJAH
KRISTUS**
dalam *Komunitas*

SABTU, 1 AGUSTUS 2026 | 05.30 WIB
GEDUNG GEREJA GKI KARANGSARU

Pdt. HENNY YULIANTI
(GKI Beringin)



PA PENDALAMAN ALKITAB

MINUSMALUM
Dalam Menyikapi Kondisi Aktual Indonesia

FIRMAN
Pdt. Dr. Rudiyanto, M.Th.
(GKMI Yogyakarta)

KAMIS, 6 AGUSTUS 2026 | 18.30 WIB | BALAI IMANUEL BAWAH



Logo dan tema HUT-81 RI

Pemerintah meluncurkan logo dan tema peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) ke-81 Kemerdekaan Republik Indonesia, Senin (29/6), yang sarat makna keberagaman.



**INDONESIA
BERDAULAT
ADIL DAN
MAKMUR**



Nilai dalam logo

Sinergi dan koneksi
membangun negeri.



Kolektif dan
gotong royong
antar lapisan.



Bertumbuh dan
satu tujuan
yang sama.



Logo



**INDONESIA
BERDAULAT
ADIL DAN
MAKMUR**

Tema



Makna logo dan tema



Mengangkat
keragaman masyarakat
sebagai kekuatan
utama bangsa.



Perbedaan suku,
budaya, bahasa,
dan latar belakang
menjadi modal sosial
yang memperkokoh
persatuan.



Indonesia sebagai
satu kesatuan saling
terhubung, tumbuh
bersama, dan bergerak
menuju tujuan
sama.



Ketiga nilai ini menjadi fondasi dalam
membangun Indonesia yang semakin
kuat, maju, dan berdaya saing.



TEMA 2026
GKI KARANGSARU

*Melukis
Wajah
Kristus
dalam
Peradaban*

VISI

*“BERAKAR,
BERTUMBUH,
BERBUAH”*

MISI

- MEWUJUDKAN JEMAAT
YANG HIDUP
- “SELARAS FIRMAN”*
- MENUJU SUKACITA SEJATI

 gkikarangsaru.org

 [warta karangsaru](#)

 [@gkikarangsaru](#)